

Analisa Program Bantuan Beras Sejahtera (Rastra) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

Yusman Dodi ¹⁾, Retno Agustina Ekaputri ^{2)*}, Izharudin ³⁾

^{1), 2), 3)} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

* E-mail corresponding author: retnoae@unib.ac.id

Ecoplan

Submitted: Dec 03, 2023

Accepted: Apr 01, 2024

Published: Apr 29, 2024

Keywords:

Effectiveness; Program Rastra; the Welfare of Society

Abstract- This study aims to analyze the effectiveness of the Rastra program in Batu Lungun Village, Nasal District. This study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected by distributing questionnaires to 3 respondents from village officials, three from the Village Consultative Council, eight from Rastra entrepreneurs, and 30 from PPM Rastra. Data were collected through questionnaires distributed technique to 3 respondents from village officials, three respondents from the Village Consultative Body, eight from business Rastra, and 30 others from the Domestic Beneficiaries Rastra. Data was also collected through interview techniques from 1 respondent from village officials, one respondent from the Village Consultative Body, two respondents from Tim business Rastra, and three respondents from poor households. Data were analyzed using percentage analysis using a Likert scale and analysis of the interview results. The results showed that the effectiveness of the rice program for poor families (Rastra) has not been optimally achieved. Of 6 indicators of program success, Rastra, 3 of which have yet to reach both criteria. The indicator was on target, the right price and the right quality. Rastra channeled still not right given to Households that did meet the criteria for poor households, rice they received was also in poor condition, and redeemed at a price higher than the price determination Rastra general guidelines.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Rastra di Desa Batu Lungun Kecamatan Nasal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik kuesioner yang disebarkan kepada 44 responden dengan rincian 3 responden dari Aparat Desa, 3 responden dari Badan Permusyawaratan Desa, 8 responden dari Pengelola Rastra, serta 30 orang lainnya dari Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Rastra. Data juga dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada 7 responden dengan rincian 1 responden dari Aparat Desa, 1 responden dari Badan Permusyawaratan Desa, 2 responden dari Tim Pengelola Rastra, dan 3 orang dari Rumah Tangga Miskin. Selain itu data juga dihimpun melalui observasi dan dokumen-dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis persentase menggunakan skala likert, dan analisis hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan program Beras Sejahtera untuk keluarga miskin (Rastra) belum secara optimal dicapai. Dari 6 indikator keberhasilan program Rastra, 3 diantaranya masih belum mencapai kriteria baik. Indikator tersebut adalah tepat sasaran, tepat harga dan tepat kualitas. Rastra yang disalurkan masih belum tepat diberikan kepada Rumah Tangga yang memang memenuhi kriteria sebagai Rumah Tangga Miskin, beras yang mereka terima juga dalam kondisi yang kurang baik seperti berhamu dan bau, serta harga tebus yang lebih tinggi dari Rp.1600. Namun 3 indikator lainnya memenuhi kriteria, yaitu Rastra tepat diberikan sebesar 15 kg/perbulan dan diberikan selama 12 bulan, serta RTM membeli Rastra dengan cara tunai dari uang pribadi sendiri. Pelaksanaan program Rastra di daerah penelitian pada tahun 2018 telah memberikan bantuan Rastra yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat miskin yang menjadi kelompok targetnya (kelompok RTM).

Kata Kunci: Efektivitas; Program Rastra; Kesejahteraan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami banyak orang. Itu adalah sesuatu yang selalu ada, dan bisa sangat sulit untuk diatasi masyarakat, terutama di negara berkembang. Berbagai kalangan selalu berusaha mencari cara untuk mengatasinya, dan teori serta konsep baru tentang masalah kemiskinan terus dikembangkan. Di Indonesia, masalah kemiskinan juga menjadi sesuatu yang relevan guna ditinjau, karena sudah lama ada dan gejalanya semakin parah bahkan cenderung meningkat akibat krisis aspek ekonomi, sosial, budaya, politik yang dialami (Olakojo, Onanuga dan Onanuga, 2021).

Krisis ekonomi dimulai di Asia Tenggara dan sejak itu berkembang menjadi lebih rumit. Pemerintah Indonesia berusaha memperbaiki masalah tersebut dengan berbagai kebijakan ekonomi yang semuanya ditujukan untuk memperbaiki keadaan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu masalah sentral yang dihadapi Indonesia ialah kemiskinan. Kemiskinan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat dan menyebabkan masyarakat tidak sejahtera (Purnomo dan Istiqomah, 2019).

Program Bantuan Sosial Beras Sejahtera (Bansos Rastra) Pemerintah Indonesia memiliki sistem yang disebut negara kesejahteraan. Sistem ini berarti bahwa pemerintah membantu membuat negara menjadi lebih baik, dengan melakukan hal-hal seperti memajukan kesejahteraan umum dan menjamin perlindungan sosial masyarakat. Salah satu peran pemerintah yaitu membantu masyarakat dengan memberikan mereka bantuan, misalnya subsidi pangan. Pemerintah Indonesia memiliki dua program yang membantu masyarakat dalam situasi sangat miskin dan miskin. Yang pertama program Rastra, dan yang kedua program BPNT merupakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang termasuk pada kategori sangat miskin (Rachman, Agustian dan Wahyudi, 2018).

Berbagai program telah digunakan oleh Pemerintah untuk membantu masyarakat miskin, termasuk Program Keluarga Harapan (PKH) serta Program Beras untuk Keluarga Sejahtera (Rastra – sebelumnya disebut Raskin). Secara khusus, dalam jangka pendek PKH ditujukan untuk mengurangi beban Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), serta dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi. Sementara Rastra merupakan subsidi pangan yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan perlindungan sosial bagi mereka (Kemenkeu, 2017). Di sisi lain, kesuksesan program-program ini merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan kinerja pemerintah di tingkat daerah (Pasaribu, 2021) dan mengentaskan kemiskinan (Septriani *et al.*, 2020).

Program Bantuan Sosial Beras Sejahtera (Bansos Rastra) merupakan program pemerintah yang membantu keluarga miskin mendapatkan pangan. Hal itu dilakukan dengan menekan biaya pangan keluarga miskin, sekaligus memastikan semua keluarga memiliki akses pangan yang terjangkau (Pedoman Umum Bansos Rastra, 2018). Kemiskinan yaitu sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup uang dalam memenuhi keperluan dasarnya. Hal ini dapat diakibatkan oleh bermacam alasan, yaitu bencana alam, masalah ekonomi, atau kondisi sosial yang dibentuk oleh sejarah (Sawit, 2002; Tabor dan Sawit, 2006) (Departemen Dalam Negeri dan Bulog, 2006). Pada tahun 1998, pemerintah memulai program untuk membantu orang miskin dengan biaya makan mereka. Hal ini sebagai respons terhadap krisis keuangan yang berdampak luas pada perekonomian regional. Operasi Pasar Khusus (OPK) memungkinkan masyarakat untuk membeli berbagai makanan pokok, termasuk beras.

Pemerintah mulai membagikan beras bersubsidi ke pasar melalui OPK (Operasi Beras) beberapa tahun lalu. OPK mengalokasikan 10 kg beras untuk setiap keluarga, dengan harga tebus

1.000 rupiah per kilogram. Pemerintah menggunakan data dari survei untuk menentukan keluarga mana yang berhak menerima manfaat. Ada dua kelompok keluarga yang berhak mendapatkan manfaat OPK. Kelompok pertama adalah keluarga pra sejahtera, yang memiliki kriteria sebagai berikut: 1. Anggota keluarga hanya makan dua kali sehari dan 2. mereka mempunyai pakaian berbeda yang hanya dipakai di rumah. 3. Lantai rumah maksimum terbuat dari plester. Kelompok kedua adalah keluarga sejahtera, yang mempunyai kriteria seperti berikut: (1) anggota keluarga hanya makan daging atau telur seminggu sekali, (2) tiap anggota keluarga hanya dapat membeli baju baru setahun sekali, dan (3) Luas lantai rumah per penghuni hanya 8 meter persegi.

Program Bansos Rastra dirancang dengan pendekatan *top-down*, dimana pembuat kebijakan pemerintah menetapkan kebijakan publik untuk membantu mengentaskan kemiskinan (Rachman, Agustian dan Wahyudi, 2018). Program ini mempengaruhi perilaku penerima yang pada akhirnya juga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (Coulibaly, Li dan Wang, 2020). Kebijakan tersebut antara lain pembentukan lembaga perumus kebijakan bantuan sosial, penunjukan agen penyalur beras, dan pemanfaatan informasi statistik untuk memperkirakan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan. Pemerintah mengasumsikan bahwa rata-rata jumlah orang dalam satu keluarga yaitu empat orang. Tahun 2005, pemerintah telah membuat program untuk mengurangi kemiskinan. Program ini bertujuan untuk membantu mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pemerintah telah membentuk tim untuk membantu mewujudkan tujuan ini. Tim ini disebut Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan mengoordinasikan pelaksanaan berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan.

Penelitian mengambil lokasi di Desa Serdang Indah karena Desa Serdang Indah adalah salah satu desa yang sangat membutuhkan bantuan Rastra. Dari 12 Desa di kecamatan Luas, Serdang Indah adalah desa termiskin dan mendapat alokasi Rastra paling banyak.

Tabel 1. Tabel Jumlah Rumah Tangga Sasaran, Penerima Manfaat (RTS-PM) Kecamatan Luas dan Kuantumnya

No	Kelurahan/Desa/Kecamatan	Jumlah RTSPM	Kuantum/Program
1	Benua Ratu	114	1710
2	Kepayang	98	1470
3	Pulau Panggung	46	690
4	Tuguk	61	915
5	Ganda Suli	100	1500
6	Tanjung Beringin	103	1545
7	Durian Besar	42	630
8	Padang Jati	34	510
9	Pasar Baru	39	585
10	Cahaya Negeri	115	1725
11	Bangun Jiwa	66	990
12	Serdang Indah	117	1755
Jumlah		935	14025

Sumber: Laporan Kecamatan Luas (2023)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa Desa Serdang Indah adalah Desa paling Miskin dari 12 Desa yang di Kecamatan Luas sehingga jumlah penyaluran Rastra di Desa Serdang Indah terbanyak yaitu 117 RTM dengan pagu sebesar 1755. Jumlah penduduk di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas Tahun 2018 sebanyak penduduk 1.663 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 939 jiwa, perempuan: 724 orang dan 489 KK. Dari hasil survey di Desa Serdang Indah terdapat 10 hektar Sawah dan keseluruhannya adalah sawah non irigasi/ sawah tadah hujan. Dalam rangka mempertahankan

keberlangsungan kehidupan mereka, warga masih mengandalkan sektor pertanian/perkebunan yang hanya memanfaatkan lahan kosong bertani padi darat/padi ladang. Akan tetapi bertani padi ladang tersebut tidak secara rutin dilakukan setiap tahun, dikarenakan hanya selingan di antara tanaman tahunan seperti tanaman karet, kopi dan kelapa sawit agar terlepas dari musuh seperti babi hutan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Penerima Rastra di Desa Serdang Indah

No	Tahun	Pagu (Kg)	RTS-PM
1	2016	2,63	175
2	2017	2,63	175
3	2018	1.88	125
4	2019	1,76	117
5	2020	1,76	117

Sumber: Laporan Kecamatan Luas (2023)

Dari tabel 2 terlihat bahwa adanya penurunan Pagu Rastra terhadap Penerima manfaat dimana Pada tahun 2018 Kabupaten Kaur mendapat alokasi penduduk miskin sebesar 8,680 Rumah Tangga Sasaran (RTS) dengan pagu mencapai 1.562.400 ton. Dan Kecamatan Luas mendapat alokasi 1.401 RTS. Rumah Tangga Sasaran, Penerima Manfaat yang tercatat di Desa Serdang Indah Kecamatan Nasal sebanyak 175 RTS dengan pagu 2625 kg/Bulan sampai dengan Desember 2016. Pada Tahun 2017 terdapat penurunan sebanyak 125 RTS atau dengan pagu 1875 kg/Bulan hingga di Tahun 2018 dan 2019 terdapat penurunan rastra yang diberikan pada RTS-PM sebanyak atau setara dengan 1755 Kg/bulan. Dengan jumlah RTS-PM 117 pada tahun 2019, hal ini mengindikasikan berkurangnya penduduk miskin. Berdasarkan data dari Kantor Camat Luas Desa Serdang Indah mendapat alokasi rastra untuk didistribusikan kepada RTS-PM mengalami penurunan RTS-PM.

Untuk Program Rastra Di Desa Serdang Indah, masih ada beberapa rumah tangga yang tidak terdaftar pada pemerintah, atau tidak mendapatkan manfaat yang seharusnya. Secara keseluruhan, sistem ini bekerja dengan belum baik. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Program Rastra di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis seberapa baik implementasi program bantuan Rastra di Desa Serdang Indah, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur. Dievaluasi berdasarkan ketepatan sasaran rumah tangga/penerima, jumlah bantuan yang diberikan, harga bantuan, ketepatan waktu bantuan, kualitas bantuan, dan ketepatan administrasi program.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebutuhan Dasar Manusia

Dewasa ini, Pemerintah Indonesia berusaha membantu orang-orang miskin dengan memastikan mereka memiliki cukup uang untuk membeli makanan, pakaian, dan hal-hal lain yang mereka butuhkan. Mereka menyebutnya "menyetarakan pendapatan orang". Artinya pemerintah membantu orang miskin dengan memberi mereka uang agar mereka bisa membeli barang yang mereka butuhkan.

Kebutuhan dasar menurut Gardner Murpy dalam Buchori (2008) di gambarkan atas empat kategori, yang pertama, kita perlu makan, minum, dan mendapatkan air yang cukup untuk tetap sehat. Kedua, aktivitas penting untuk menjaga kesehatan kita. Itu membantu kita tetap aktif dan bersemangat, dan itu membuat kita merasa baik. Ketiga, kebutuhan *Sensory* adalah hal-hal seperti kebutuhan akan warna, suara, dan ritme. Keempat, kita terkadang harus menolak hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit, senjata, dan ketakutan. Ini karena mereka bisa berbahaya atau membuat kita merasa tidak nyaman.

Menurut Henry Murray dalam Buchori (2008) kebutuhan diklasifikasikan menjadi *Primary needs* dan *Secondary needs*. *Primary needs* adalah hal-hal yang kita butuhkan untuk bertahan hidup. Ini termasuk hal-hal seperti makanan, air, udara, dan seks. *Secondary needs* adalah orang membutuhkan hal yang berbeda untuk merasa bahagia, puas, dan aman. Hal-hal yang didasarkan

pada perasaan orang di lingkungan tempat tinggalnya, seperti rasa percaya diri, dihormati, dan dicintai. Beberapa kebutuhan mungkin khusus untuk kepribadian atau temperamen seseorang, seperti kebutuhan untuk merasa memegang kendali atau kebutuhan untuk mengeksplorasi dan belajar. Terakhir, beberapa orang mungkin memerlukan bantuan dari orang lain agar merasa bahagia, terpenuhi, dan aman, seperti memiliki teman, menerima persetujuan dari orang lain, atau diperhatikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia, yakni yang pertama, penyakit. Ketika suatu penyakit hadir dalam tubuh, maka dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk memenuhi kebutuhannya dengan baik. Ini dapat memiliki efek fisik dan psikologis. Misalnya, beberapa organ tubuh mungkin memerlukan lebih banyak makanan, air, atau oksigen agar dapat berfungsi dengan baik. Kedua, Hubungan Keluarga. Keluarga yang rukun dapat membantu orang merasa lebih puas dengan kehidupan mereka karena mereka saling percaya, menikmati kebersamaan satu sama lain, dan tidak saling curiga. Ketiga, Konsep Diri. Konsep diri seseorang banyak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Konsep diri yang sehat membuat orang merasa nyaman dengan dirinya sendiri, yang membuatnya lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalani hidup yang sehat dan bahagia. Keempat, Tahap Perkembangan. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan mereka berubah. Ketika orang tumbuh dan berkembang, mereka membutuhkan hal yang berbeda, seperti kebutuhan psikologis, biologis, sosial, dan spiritual. Beberapa dari kebutuhan ini dapat berubah seiring pertumbuhan orang, berdasarkan apa yang mereka lakukan dan berapa usia mereka (Nurlina *et al.*, 2019).

Kemiskinan dan Kesejahteraan

Peristiwa kemiskinan telah sering ditemukan pada kehidupan sebagian masyarakat, bahkan hingga saat ini dan masalah ini sering muncul di wilayah terpencil (Desmawan *et al.*, 2021). Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki cukup uang atau harta benda untuk hidup nyaman (Prasetyo, 2010; Morris, Santos dan Neumeyer, 2020; Pham, 2022). Ini dapat memiliki dimensi yang berbeda, seperti kekurangan uang, ketidakberdayaan, kerentanan terhadap keadaan darurat, dan ketergantungan pada orang lain. Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan lokasi (secara geografis dan sosial), dan dapat menjadi banyak hal berbeda bagi orang yang berbeda. Menurut Yulianto (2005), kemiskinan yakni kekurangan barang serta jasa yang diperlukan guna memenuhi sebuah taraf hidup yang baik.

Berdasarkan Perpres No 7 Tahun 2005 mengenai RPJMN, kemiskinan adalah Ketika seseorang atau sesuatu tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan, mereka tidak dapat melakukannya dengan baik untuk hidup nyaman (Faharuddin dan Endrawati, 2022). Hal ini bisa disebabkan oleh mereka tidak memiliki cukup uang atau beberapa orang memiliki lebih banyak kesempatan daripada yang lain, dan hal ini berarti tidak mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan orang lain (Ridlo, 2001). Dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah jika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang yang mereka butuhkan, mereka mungkin berada dalam situasi keuangan (Nugroho dan Dahuri, 2004). Dari segi sosial, kemiskinan berarti seseorang tidak mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Ekonom politik mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan tingkat kemandirian masyarakat yang rendah (Pasaribu, Anitasari dan Gunawan, 2020).

Kemiskinan juga disebabkan oleh perbedaan pendidikan dan keterampilan, yang berarti bahwa sebagian orang dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Artinya, orang miskin tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa dilakukan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk menghasilkan uang. Kemiskinan disebabkan oleh kurangnya uang, pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan. Orang miskin sendiri mengatakan alasan utamanya adalah karena terlalu sedikit sumber daya (seperti uang) dan tidak cukup pekerjaan yang baik (Indika dan Marliza, 2019). Kuncoro (2004) mendapati pemicu kemiskinan dilihat dari perspektif ekonomi. Pertama, pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara menyebabkan perputaran pemasukan yang tidak merata. Kedua, divergensi mutu sumber daya manusia terkait dengan rendahnya produktivitas dan upah. Ketiga, kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan akses terhadap modal.

Menurut Suryawati (2005) ada empat bentuk pada pembagian kemiskinan, yang pertama, kemiskinan absolut, keadaan dimana seseorang mempunyai pemasukan di bawah garis kemiskinan. Ini berarti mereka tidak memiliki cukup uang guna mencukupi keperluan dasar hidup, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kedua, kemiskinan relatif, ketika seseorang memiliki lebih sedikit uang daripada orang lain. Terkadang ini bisa terjadi karena hal-hal di luar kendali mereka, seperti ekonomi. Dalam beberapa kasus, orang mungkin menjadi miskin karena hal-hal yang telah mereka lakukan, seperti kurang bekerja keras. Kemiskinan merupakan masalah yang mempengaruhi semua orang di dunia, tidak peduli seberapa kaya atau miskinnya mereka. Ketiga, kemiskinan kultural, berarti bahwa orang atau masyarakat memiliki sikap negatif terhadap peningkatan kehidupan mereka, karena latar belakang budaya mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh hal seperti tidak mau mencoba hal baru, malas dan boros, dan tidak kreatif padahal ada hal yang bisa dilakukan untuk membantu. Keempat, kemiskinan struktural, adalah masalah yang diakibatkan oleh kurangnya sumber daya, yang sering kali menyebabkan orang hidup dalam kemiskinan. Ini adalah masalah yang tidak hanya terbatas pada satu bagian dunia, tetapi terlihat di masyarakat yang berbeda.

Dalam mengukur pemahaman pembangunan terdapat tiga aspek yang menjadi komponen yakni kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-esteem*) serta kebebasan (*freedom*). Tiga maksud utama tersebut yang perlu dituju oleh setiap orang serta masyarakat adalah meningkatkan kesehatan, pendapatan, dan tingkat pendidikan penduduk; memperbaiki lingkungan dan perumahan masyarakat; dan memelihara kondisi sosial dan budaya (Sugiharti *et al.*, 2022).

Efektivitas Program Rastra

Orang yang berbeda melihat keefektifan dengan cara yang berbeda. Ini dapat bergantung pada sudut pandang dan minat mereka. Efektif berarti memiliki dampak yang dapat menghasilkan hasil. Sementara itu, efektivitas yang didefinisikan oleh bahasa adalah memiliki hasil yang dapat digunakan yang mendukung tujuan. Efektivitas adalah ukuran seberapa baik kebijakan dan prosedur organisasi mencapai tujuannya. Efektivitas adalah ukuran seberapa baik kita mencapai tujuan kita. Efektivitas diukur dari seberapa besar kita mencapai indikator kita (yang telah ditetapkan). Bisa dikatakan efektif jika Jumlah minimum yang dapat Anda hasilkan adalah 1%, dan jumlah maksimum yang dapat Anda peroleh adalah 100% (Sugiyono, 2012).

Program Bantuan Sosial Beras Sejahtera (Bansos Rastra) memberikan bantuan sembako berupa beras yang akan disalurkan setiap bulan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Kristianto, 2018). Program Subsidi Beras membantu masyarakat berpenghasilan rendah mendapatkan beras yang cukup untuk makan. Program ini terdiri dari berbagai bagian dari berbagai instansi pemerintah, namun semuanya bekerja sama untuk membantu mewujudkannya. Pemerintah daerah sangat penting dalam memastikan program ini seefektif mungkin.

Program subsidi beras membantu keluarga berpenghasilan rendah mendapatkan makanan yang lebih terjangkau. Program tersebut telah diganti namanya, tetapi tujuannya tetap sama - untuk membantu keluarga miskin. Ketua Edhy Prabowo dari Komisi IV mengatakan, nama itu diubah menjadi lebih santun, namun program tersebut tetap membantu keluarga miskin.

Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTSPM) adalah Rumah Tangga Miskin di Desa/Kelurahan yang berhak menerima Rastra dan terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) yang ditetapkan oleh kepala desa/lurah sebagai hasil Musyawarah desa/Kelurahan dan disahkan oleh camat sesuai hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) (Pedum, 2013).

Program Rastra bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan sebagian kebutuhan pangan dalam bentuk beras, sedangkan sasaran Program Rastra, adalah berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga miskin (RTM) melalui pendistribusian beras bersubsidi sebanyak 15 Kg per RTM per bulan selama 12 bulan dengan harga Rp. 1.600 per Kg netto ditingkat distribusi. Implementasi program Rastra di dasarkan pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dalam rangka peningkatan efektivitas Program Rastra, diperlukan adanya sinkronisasi dan koordinasi antar seluruh instansi yang terkait, baik ditingkat Pusat dan Daerah, mulai dari perencanaan sampai implementasinya, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, maupun pihak lain yang terkait. Salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan efektivitas program Rastra.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bungkaes et al., (2013) dengan hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan antara efektivitas pengeluaran Program rastra dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kemudian Pitapurwati (2014) melakukan penelitian dengan hasil penelitian yakni kekurangan serta kelemahan yang mengakibatkan tidak berhasilnya indikator 6 yang benar pada penerapan distribusi Rastra, kurangnya support dari pemerintah kabupaten, terdapat data yang tidak benar dari RTS-PM Rastra, kurangnya diskusi desa/kelurahan, minimnya kualitas pengetahuan para pelaksana, rendahnya kontrol serta keterbukaan penyelenggara serta pemeroleh program, dan kecilnya mentalitas serta moral para penerima. Pratiwi (2016) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa Program Rastra tidak terlaksana dengan baik, hanya mencakup dua indikator, yakni harga serta tata kelola yang baik. Pelaksanaan program Rastra tidak menunjukkan kesejahteraan rakyat

METODE PENELITIAN/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghimpun data tentang perilaku masyarakat. Data ini digunakan untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat. Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer yang berasal dari responden melalui teknik wawancara dan angket, serta data sekunder yang merupakan data yang diambil dari catatan, dokumentasi yang dikumpulkan melalui teknik survei dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Non-probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi yang tidak dipilih secara acak. Teknik ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengumpulan data dari orang atau benda yang tidak dipilih secara acak dimungkinkan jika orang atau benda yang dipilih untuk dijadikan sampel kebetulan memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya. (Sugiyono, 2009). Mengacu pada konsep di atas maka populasi dan sampel dalam penelitian adalah sesuai tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Untuk Mengisi Kuesioner dan Wawancara

No	Pekerjaan	Jumlah Populasi	Sampel Kuisiонер	Sampel Wawancara
1	Perangkat Desa	5 orang	3 Orang	1 Orang
2	Badan Permusyawaratan Desa	5 orang	3 Orang	1 Orang
3	Tim Rastra	8 orang	8 Orang	2 Orang
4	Penerima Rastra	117 orang	30 Orang	3 Orang
Jumlah		135 orang	44 orang	7 Orang

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perangkat desa dan pengurus serta anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Desa Serdang Indah Kecamatan Luas Kabupaten Kaur yang di dalamnya termasuk Tim Rastra tingkat desa, yang sesuai hasil survei berjumlah lebih-kurang 18 orang, sedangkan jumlah keluarga miskin penerima manfaat program Rastra sebanyak 117 RTM.

Teknik sampling akan digunakan karena besarnya objek penelitian dan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan suatu penelitian terhadap keseluruhan objek penelitian. Teknik yang digunakan penulis adalah nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dengan cara incidental sampling yaitu pengambilan sampel secara non random atau tidak secara acak. Teknik penentuan sampel ini berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiono, 2012).

Teknik ini penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa penerima Rastra tersebar di beberapa dusun, hingga penulis hanya mengambil sampel yang berada di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas saja. Susahnya bertemu dengan para penerima Rastra karena mereka ditinggal

di sawah atau kebun yang sulit dijangkau juga menjadi pertimbangan untuk mengambil sampel yang kebetulan bertemu penulis saja.

Untuk pengumpulan data melalui kuesioner sampel dari unsur aparat atau perangkat desa sebanyak 3 dari 5 orang, dari Badan Permusyawaratan Desa sebanyak 3 dari 5 orang, dari tim pengelola Rastra sebanyak 8 dari 8 orang dan unsur masyarakat penerima manfaat program Rastra sebanyak 30 dari 117 RTM. Dengan demikian besar sampel keseluruhan sebanyak 44 orang yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Dari unsur Perangkat desa dan Badan Permusyawaratan Desa diambil sampel, mengingat peran mereka tidak terlalu signifikan dalam pelaksanaan distribusi Rastra, sedangkan dari unsur Tim Rastra diambil seluruh populasi karena mereka yang mengurus pengelolaan program Rastra. Dan Penerima Rastra diambil sampel sebesar 25 % karena jumlah populasi lebih dari 100.

Sedangkan untuk pengumpulan data melalui wawancara, sampel yang di ambil dari unsur aparat atau perangkat desa sebanyak 1 orang, dari unsur Badan Permusyawaratan Desa sebanyak 1 orang, dari tim pengelola sebanyak 2 orang dan dari unsur Rumah Tangga Miskin sebanyak 3 orang. Dengan demikian besar sampel keseluruhan yang dijadikan responden adalah 7 orang. Hal ini mengingat keterbatasan waktu penulis dalam mewawancarai seluruh unsur terkait.

Dalam penelitian ini, evaluasi Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) untuk keluarga miskin di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas Kabupaten Kaur dapat diukur dari indikator yakni Program Rastra (Beras Sejahtera) adalah program subsidi pangan (beras) bagi masyarakat berpendapatan rendah. Kebijakan Program Rastra juga merupakan bagian dari Sistem Ketahanan Pangan Nasional, yang dilaksanakan dalam rangkaian upaya mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Setiap rumah tangga menerima 15 kg beras setiap bulan dengan harga Rp 1.600 per kilogram di titik distribusi. Kemudian Evaluasi pelaksanaan program Beras Sejahtera dapat dilihat dari beberapa indikator yang pertama, Tepat Sasaran Penerima Manfaat yakni rastra harus diberikan kepada RTS-PM. Rastra hasil musyawarah Desa/Kelurahan yang terdaftar dalam DPM-1. Kedua, Tepat Jumlah yakni jumlah beras Rastra yang merupakan hak RTS-PM sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara nasional 15 Kg. Ketiga, Tepat Harga yakni Harga Tebus Rastra adalah sebesar Rp 1.600/Kg netto di TD. Keempat, Tepat Waktu yakni Waktu pelaksanaan distribusi beras kepada RTS-PM Rastra sesuai dengan rencana distribusi. Kelima, Tepat Administrasi yakni terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar, lengkap, dan tepat waktu. Keenam, Tepat Kualitas yakni terpenuhinya persyaratan kualitas beras sesuai dengan standar kualitas beras Bulog.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas program Rastra digunakan teknik analisis persentase dari jawaban angket responden menggunakan skala likert dan analisis hasil wawancara. Skala Likert merupakan skala yang digunakan pada kuesioner yang biasa digunakan pada survei. Ini adalah skala yang paling banyak dimanfaatkan pada penelitian survei. Skala ini biasa digunakan pada jenis penelitian survei deskriptif (Gambaran). Sebagian orang menganggap pernyataan itu benar, dan sebagian lagi menganggap pernyataan itu tidak benar. Tahap-tahap metode deskriptif persentase dengan skala likert yang pertama, disediakan lima pilihan skala pernyataan dengan format Skor 1 = Sangat Tidak Tepat, Skor 2 = Tidak Tepat, Skor 3 = Kurang Tepat, Skor 4 = Tepat, dan Skor 5 = Sangat Tepat. Dengan Rumus : Jumlah responden yang memilih x Pilihan angka likert. Kedua, memasukkan hasil Skor ke dalam rumus :

$$\text{Range} = \frac{\text{Nilai Tertinggi}-\text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka	Keterangan
1-1,8	Sangat Tidak Efektif
1,81 – 2,6	Kurang Efektif
2,61 – 3,4	Cukup Efektif
3,41 – 4,2	Efektif
4,21 – 5	Sangat Efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis data, setiap pertanyaan diubah menjadi tabel, yang merupakan cara menghitung berapa banyak orang yang menjawab pertanyaan itu. Tabel 5 menunjukkan hasil.

Tabel 5. Indikator Tepat Sasaran

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	Tepat Sasaran							
1	Mempunyai Tempat Tinggal kurang dari 8m2 per orang?			10	30	4	2,1	Kurang Efektif
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester?			11	33		2,3	Kurang Efektif
3	Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester?			10	34		2,2	Kurang Efektif
4	Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain?			31	13		2,7	Cukup Efektif
5	Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik?				40	4	1,9	Kurang Efektif
6	Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/ sungai?	5	7	32			3,4	Cukup Efektif
7	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah?			8	25	11	1,9	Kurang Efektif
8	Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu?		30	10	4		3,6	Efektif
9	Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun?			25	15	4	2,5	Kurang Efektif
10	Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari?			30	14		2,7	Cukup Efektif
11	Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik?		10	18	16		2,9	Cukup Efektif

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
12	Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp600.000,00 per bulan?			5	35	4	2,0	Kurang Efektif
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya SD?		10	28	6		3,1	Cukup Efektif
14	Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual, seperti: sepeda motor, (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya?		15	15	14		3,0	Cukup Efektif
		5	72	233	279	27	2,6	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 kriteria Tepat Sasaran 7 kriteria masih di bawah skor rata-rata 2,6 sedangkan 7 kriteria lainnya mencapai skor di atas 2,61 atau di bawah angka 3,4. Ini menggambarkan bahwa efektivitas program Rastra dari ketepatan sasaran masih belum tepat sasaran, Rastra yang diberikan hendaknya ditujukan kepada Keluarga Miskin yang mempunyai Sebuah rumah kecil tidak memiliki banyak ruang lantai. Namun sebagian besar responden yakni sebanyak 30 responden menjawab tidak tepat dengan skor rata-rata 2,1.

Kriteria luas lantai bangunan harusnya berlantaikan Tanah/Rumbia/kayu yang berkualitas rendah namun lebih dari ½ Responden menjawab tidak tepat yaitu sebanyak 33 responden. Dari segi dinding tempat tinggal, mereka yang menerima Rastra harusnya mempunyai tempat tinggal yang terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah namun 34 responden menjawab tidak tepat, tempat tinggal juga harusnya tidak memiliki fasilitas Buang air, 31 responden menjawab kurang tepat.

Sumber penerangan tempat tinggal pun harusnya harusnya tidak menggunakan listrik, namun hampir seluruh responden menjawab tidak tepat yakni sebanyak 40 responden. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari hanyalah kayu bakar namun tidak ada responden yang menjawab tepat, sebagian responden menjawab tidak tepat dengan 25 responden bahkan 11 responden menjawab tidak tepat.

Harusnya keluarga penerima Rastra hanya membeli 1 stel pakaian dalam setahun dan hanya sanggup makan sebanyak 1 atau 2 kali sehari, namun lebih dari ½ responden yang menjawab kurang tepat yaitu 25 responden dan Mereka yang menerima Rastra harusnya berpenghasilan di bawah Rp600.000/bulan, namun sebagian besar responden menjawab tidak tepat yakni sebanyak 35 responden.

Tabel 6. Indikator Tepat Jumlah

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	RTM menerima Rastra sebanyak 15 Kg/bulan?	14	30				4,3	Sangat Efektif
		14	30				4,3	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Pada tabel 6 salah satu indikator efektivitasnya Program Rastra bahwa Rastra yang diberikan kepada RTM berjumlah 15 kg/bulan, 14 responden menjawab Jumlah Rastra yang diberikan sangat tepat jumlah dan 30 responden menjawab tepat dan tidak ada responden menjawab kurang tepat atau tidak tepat. Ini menunjukkan bahwa program Rastra dari segi jumlah sudah tepat diberikan sesuai dengan rata-rata skor yang diperoleh dari jawaban responden adalah sebanyak 4,3.

Tabel 7. Indikator Tepat Harga

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	RTM membeli Rastra seharga Rp. 1600/Kg?			10	30	4	2,1	Kurang Efektif
				10	30	4	2,1	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dapat dilihat dari tabel 7 tentang efektivitas program Rastra dari aspek ketepatan harga, bahwa sebagian besar responden menjawab tidak tepat yaitu 30 responden, sebagian kecil responden menjawab kurang tepat yaitu 10 responden dan sedikit sekali yang menjawab sangat tidak tepat yaitu hanya 4 responden, atas jawaban dari responden tersebut menggambarkan bahwa harga Rastra yang harus di tebus oleh RTM adalah tidak tepat harga atau harga tidak sesuai dengan harga yang telah ditetapkan oleh Pemerintah seperti yang tertuang dalam Pedum Rastra yakni Rp1600/kg.

Tabel 8. Indikator Tepat Waktu

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	RTM menerima Rastra selama 12 kali dalam setahun?	9	32	2	1		4,9	Sangat Efektif
		9	32	2	1		4,9	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Pada tabel 8 diperoleh gambaran mengenai efektivitas program Rastra dari aspek ketepatan waktu adalah tepat yakni selama 12 x dalam setahun dengan waktu pendistribusian 3 bulan sekali,

sesuai dengan hasil perhitungan dari jawaban responden bahwa rata-rata skor yang diperoleh yakni 4,9 ini menunjukkan bahwa dari jawaban responden Rastra didistribusikan sudah tepat waktu terlihat dari 32 responden menjawab tepat, sedikit responden menjawab sangat tepat yaitu 9 responden, sedikit sekali responden menjawab kurang tepat yaitu 2 responden dan sedikit sekali yang menjawab tidak tepat yaitu hanya 1 responden.

Tabel 9. Indikator Tepat Kualitas

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	RTM menerima Rastra kualitas medium			26	14	4	2,5	Kurang Efektif
2	RTM menerima Rastra tidak berbau			30	14		2,7	Cukup Efektif
3	RTM menerima Rastra tak berhama			18	22	4	2,3	Kurang Efektif
				74	50	8	7,5	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dari tabel 9 dapat dijelaskan bahwa efektivitas program Rastra dari aspek kualitas sesuai dengan jawaban responden adalah belum tepat, hal ini terlihat dari perolehan skor rata-rata dari 3 kriteria tepat kualitas yakni 2,5, ini menggambarkan bahwa kualitas Beras yang disalurkan kepada Masyarakat Miskin adalah Beras berkualitas Rendah, ini terlihat dari jawaban responden Pada aspek beras dengan kualitas medium, 26 responden menjawab kurang tepat atau dengan perolehan skor rata-rata 2,5, pada aspek beras tak berbau lebih dari setengah responden menjawab kurang tepat yaitu 30 responden atau dengan skor rata-rata 2,7 dan setengah dari responden menjawab tidak tepat pada aspek beras tidak berhama yaitu 22 Responden dengan perolehan skor rata-rata 2,3.

Tabel 10. Indikator Tepat Administrasi

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Skor Rata-Rata	Ket.
		Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Sangat Tidak Tepat		
		5	4	3	2	1		
1	RM membeli Rastra secara tunai menggunakan uang pribadi?	8	32	2	2		4,9	Sangat Efektif
		8	32	2	2		4,9	

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Pada tabel 10 dari aspek ketepatan administrasi diperoleh skor rata-rata 4,9 di mana sebagian besar responden menjawab tepat yaitu sebanyak 32 responden, sebagian kecil responden menjawab sangat tepat yakni sebanyak 8 responden, sedikit sekali yang menjawab kurang tepat yaitu sebanyak 2 responden dan sedikit sekali responden yang menjawab tidak tepat yaitu 2 responden.

Hasil penelitian menemukan bahwa program pengelolaan Rastra di Desa Serdang Indah, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur secara umum tidak efektif dalam mencapai targetnya. Dari 44 responden yang mengisi kuesioner, rata-rata skor untuk aspek tepat sasaran adalah 2,6, skor rata-rata untuk aspek jumlah yang tepat adalah 4,3, skor rata-rata untuk aspek harga yang tepat adalah 2,1, skor rata-rata untuk ketepatan waktu, aspek kualitas yang tepat adalah 4,9, dan skor rata-rata

untuk aspek kualitas yang tepat adalah 2,5. Namun program pengelolaan Rastra sangat efektif dalam mencapai target aspek administrasi yang tepat dengan skor 4,9.

Namun data menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan program Rastra di Desa Serdang Indah Kecamatan Luas belum sepenuhnya efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sengkey, *et.al.*, 2018), Penelitian ini di indikasikan terjadinya penurunan Pagu rastra kepada Penerima Manfaat bahwa terjadi penurunan angka kemiskinan di Desa Serdang Indah namun pada hasil penelitian di gambarkan bahwa Tidak tepatnya sasaran dikarenakan adanya ketidaktepatan harga yang tidak sesuai dengan Pedum rastra yakni Rp. 2.000 – 2.500/kg sehingga menyusahkan RTM untuk menebus Beras tersebut dan mengakibatkan kualitas beras menjadi lebih buruk dikarenakan lamanya penyimpanan beras yang belum juga ditebus oleh RTM sehingga Tim Rastra mengalihkan kepada mereka yang mampu untuk menebus Beras tersebut meskipun tidak termasuk dalam kriteria Penerima Manfaat Rastra sehingga mengakibatkan perubahan Nama daftar penerima manfaat hingga terjadi penurunan Pagu Rastra seperti yang telah terjadi pada Tahun sebelumnya yakni pada tahun 2019 – 2020 seperti terlihat dalam tabel 2.

Program Rastra belum mampu memastikan pemahaman dan kesadaran yang baik tentang sifat program. Jumlah rumah tangga yang akan menerima distribusi beras dari pemerintah dibatasi. Penanggung jawab distribusi beras tidak terafiliasi dengan lembaga, sehingga tidak jelas apa peran, tanggung jawab dan evaluasi kinerjanya. Pemerintah hanya menghitung rumah tangga terverifikasi sebagai bagian dari batas, tetapi mereka tidak memantau atau mengevaluasi proses distribusi dengan sangat serius. Pemerintah juga seharusnya membagikan hasil pemantauan kepada pihak lain, seperti masyarakat umum.

Sedangkan analisis hasil wawancara penulis dengan 3 responden dari penerima manfaat Rastra dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan keefektifan dari enam indikator yang diteliti. Indikator yang belum sepenuhnya efektif yaitu tepat sasaran, tepat harga dan tepat kualitas. Kurang tepatnya sasaran penyaluran Rastra kepada Rumah Tangga yang memang miskin menyebabkan harga beras untuk keluarga miskin juga tidak sesuai dengan pedoman Rastra. Jika RTM dipaksakan, harga rastra akan lebih tinggi bagi rumah tangga miskin, tetapi mereka tetap akan membelinya karena harganya di bawah harga pasar. Namun, untuk rumah tangga yang lebih miskin, perbedaan harga antara rastra dan harga pasar bisa jauh lebih tinggi, sehingga mereka masih dapat membeli 100kg meskipun harganya lebih mahal.

Namun demikian berdasarkan hasil wawancara menurut 3 responden dari Rumah Tangga penerima manfaat, tiga indikator keberhasilan Rastra dikategorikan baik. Rastra sudah diberikan tepat waktu selama 12 kali dalam setahun meskipun terkadang pendistribusiannya tidak pada waktu yang sama setiap bulan. Rastra juga sudah diberikan tepat jumlah yaitu 15 Kg/bulan, tidak ada penerima manfaat Rastra yang menerima lebih atau kurang dari 15 kg. Dan Rastra sudah diberikan tepat administrasi yaitu ditebus tunai dengan menggunakan uang pribadi oleh penerima manfaat Rastra.

Menurut hasil wawancara dengan perangkat desa dan badan musyawarah desa, pemerintah daerah di tingkat provinsi dan desa/kabupaten belum bisa membantu Program dukungan membantu untuk memastikan bahwa program ini dilaksanakan dengan sukses. Rastra yang merupakan bagian mengaktifkan kegiatan anti ketidakmampuan. Program Rastra dirancang untuk memberikan beras kepada orang yang paling membutuhkan, tetapi beberapa orang mengeluhkan bahwa beras terlalu sering diberikan kepada orang yang lebih mampu. Pejabat sedang mencoba untuk memperbaikinya dengan membuat target lebih spesifik, tetapi ini terbukti sulit karena kelompok yang berbeda tampaknya tidak bekerja sama dengan baik.

Harga Rastra yang tidak sesuai juga menyebabkan lamanya Rastra ditebus oleh rumah tangga penerima manfaat, hingga Rastra terletak begitu lama di tempat yang tidak baik dan menyebabkan Rastra menjadi berketu, bau dan berwarna kuning. Kualitas beras buruk yang diterima seperti berketu, bau dan berwarna kuning tidak sesuai dengan kualitas beras Bulog. Meski beras tersebut masih layak dikonsumsi, tapi seharusnya beras yang sampai ke tangan RTSPM dalam keadaan baik, hingga dapat bermanfaat dalam mengatasi gizi buruk di daerah tersebut. Rastra yang diberikan sebanyak 12 kali dengan pagu 15 kg/bulan, harus ditebus tunai oleh Rumah Tangga penerima manfaat Rastra.

KESIMPULAN

Sebaran skor variabel efektivitas pengelolaan program Rastra pada tiap indikator berbeda, berdasarkan perolehan skor rata-rata pada aspek tepat sasaran berada pada kategori kurang Efektif dengan skor rata-rata 2,6, aspek tepat jumlah berada pada kategori sangat Efektif dengan skor rata-rata 4,3, aspek tepat harga berada pada kategori kurang Efektif dengan skor rata-rata 2,1 atau, aspek tepat waktu berada pada kategori Efektif dengan skor rata-rata 4,9, aspek tepat kualitas berada pada kategori kurang Efektif dengan skor rata-rata 2,5 dan aspek tepat administrasi berada pada kategori sangat Efektif dengan skor 4,9.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan program Beras Sejahtera untuk keluarga miskin (Rastra) belum secara optimal dicapai. Dari 6 indikator keberhasilan program Rastra, 3 diantaranya masih belum mencapai kriteria baik. Indikator tersebut adalah tepat sasaran, tepat harga dan tepat kualitas. Rastra yang disalurkan masih belum tepat diberikan kepada Rumah Tangga yang memang memenuhi kriteria sebagai Rumah Tangga Miskin, beras yang mereka terima juga dalam kondisi yang kurang baik seperti berhama dan bau, serta harga tebus yang lebih tinggi dari Rp.1600. Namun 3 indikator lainnya memenuhi kriteria, yaitu Rastra tepat diberikan sebesar 15 kg/perbulan dan diberikan selama 12 bulan, serta RTM membeli beras untuk keluarga miskin dengan cara tunai dari uang pribadi sendiri. Pelaksanaan program Rastra di daerah penelitian pada tahun 2018 telah memberikan bantuan Rastra yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat miskin yang menjadi kelompok targetnya (kelompok RTM).

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M. (2008) *Konsep Dasar Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bulog (2006) *Prosiding Lokakarya Peningkatan Efektivitas Raskin Untuk Memenuhi Hak Pangan Rumah Tangga Miskin*. Jakarta.
- Bungaes, H. R., Posumah, J. H. and Kiyai Burhanuddin (2013) 'Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin Dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud', *Journal Acta Diurna*, (April), 1–23.
- Coulbaly, B., Li, S. and Wang, Z. (2020) 'Rice Farmer's Poverty And Its Determinants: Evidence From Dogofiri Village Of Office Du Niger Zone In Mali', *Ciencia Rural*, 50(2).
- Departemen Dalam Negeri & Bulog. (2013) *No Titlepedoman Umum Program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) Tahun 2013*. Jakarta.
- Desmawan, D. et al. (2021) 'Determinant Factors Poverty Of Relativity In Banten Province: A Panel Data Analysis', *Ecoplan*, 4(2), 131–141.
- Faharuddin, F. And Endrawati, D. (2022) 'Determinants Of Working Poverty In Indonesia', *Journal Of Economics And Development*, 24(3).
- Indika, M. and Marliza, Y. (2019) 'Upaya Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas', *Jurnal Mbia*, 18(3), Pp. 49–66. Doi: 10.33557/Mbia.V18i3.598.
- Kristianto Hondro, R. (2018) 'MABAC: Pemilihan Penerima Bantuan Rastra Menggunakan Metode Multiattributive Border Approximation Area Comparison', *Jurnal Mahajana Informasi*, 3(1), 41–52.
- Kuncoro, M. (2004) *Otonomi Daerah-Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Morris, M. H., Santos, S. C. and Neumeyer, X. (2020) 'Entrepreneurship As A Solution To Poverty In Developed Economies', *Business Horizons*, 63(3).
- Nugroho, I. and Dahuri, R. (2004) *Pembangunan Wilayah-Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Nurlina et al. (2019) 'Analysis Of Structural Poverty Trend Among Rice Farmers In East Aceh Regency, Indonesia', *Global Business And Finance Review*, 24(1).
- Olakojo, S. A., Onanuga, A. T. and Onanuga, O. T. (2021) 'Cyclical Fluctuations Of Economic Growth And Monetary Policy In Nigeria: Does Fiscal Policy Also Matter?', *Journal Of*

- Contemporary African Studies*, 39(1).
- Pasaribu, E. (2021) 'Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Bengkulu: Pendekatan Derajat Desentralisasi Fiskal', *Akuntabilitas*. Doi: 10.29259/Ja.V15i1.12054.
- Pasaribu, E., Anitasari, M. and Gunawan, R. (2020) 'A Shift Share Analysis On Regional Competitiveness – A Case Of Bengkulu Province ', *International Journal Of Social Science Research*, 2(1), 99–108.
- Pham, T. H. H. (2022) 'Shadow Economy And Poverty: What Causes What?', *Journal Of Economic Inequality*, 20(4).
- Pitapurwati, W. (2014) *Pelaksanaan Penyaluran Raskin Di Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa*. Universitas Hasanuddin.
- Prasetyo, A. A. (2010) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, R. (2016) *Analisis Program Raskin Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Ekonomi Islam*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Purnomo, S. D. And Istiqomah, I. (2019) 'Economic Growth And Poverty: The Mediating Effect Of Employment', *Jejak*, 12(1).
- Rachman, B., Agustian, A. and Wahyudi (2018) 'Efektivitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non-Tunai (Bpnt)', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 1–18.
- Ridlo, M. A. (2001) *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Sawit, H. (2002) *Raskin : Sebuah Program Perlindungan Sosial*, *Majalah Pangan*.
- Sengkey, N., Sendouw, R. H. And Mantiri, J. (2018) 'Implementasi Kebijakan Bantuan Beras Sejahtera (Rastra) Di Desa Lalumpe Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan', *Jurnal Civic Education*, 2(1), 15–24.
- Septriani et al. (2020) 'Analisis Fenomena Flypaper Effect Pada Kinerja Keuangan Kota Bengkulu', *Akuntabilitas*, 14(1), 33–56.
- Sugiharti, L. et al. (2022) 'Poverty Dynamics In Indonesia: The Prevalence And Causes Of Chronic Poverty', *Journal Of Population And Social Studies*, 30.
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005) *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Tabor, S. R. And Sawit, M. H. (2006) *Program Bantuan Natura Raskin Dan Opk: Penilaian Makro*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perum Bulog.
- Yulianto, T. (2005) *Fenomena Program-Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klaten*. Universitas Diponegoro.